

Transformasi Lagon Dolanan Ilir-Ilir ke dalam Bentuk Komposisi Karawitan Ladrang Sumilir

Tulus Wibawa^{1*}, Suyoto²

¹⁻²Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : wibawatulus306@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6404-6412

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4315>

Article History:

Received: Agustus 01, 2026

Revised: September 18, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : This article explains the transformation of the lagon dolanan Ilir-Ilir into a ladrang form gending. The research is motivated by the phenomenon of musical form changes within Javanese karawitan. The lagon dolanan Ilir-Ilir is a lagon or children's song that has a simple structure. Subsequently, it undergoes a highly complex musical development (*garap*) into a ladrang form. The focus of this study is outlined through two research questions: (1) how the transformation process of the lagon dolanan Ilir-Ilir into a ladrang form occurs, and (2) how the changes in musical *garap* unfold. The method used in this research is qualitative. The data collection process was conducted through direct observation, interviews, and documentation review. Based on the analysis results, it is found that transformation is understood as an alteration. In this case, it is the change from a lagon dolanan into a ladrang. Naturally, the transformation of a lagon dolanan into a ladrang passes through specific stages and involves changes in musical aspects. This transformation concept can be used as an alternative approach in the creation of a gending.

Keywords : Ilir-Ilir, Karawitan, Ladrang, Lagon Dolanan, Transformasi.

Abstrak : Artikel ini menjelaskan transformasi *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi *ladrang Sumilir*. Penelitian dilatarbelakangi adanya fenomena perubahan bentuk musikal dalam karawitan Jawa. *Lagon dolanan Ilir-Ilir* merupakan *lagon* atau tembang anak-anak yang memiliki struktur sederhana. Selanjutnya mengalami pengembangan *garap* sangat kompleks menjadi bentuk *ladrang*. Fokus penelitian ini diuraikan melalui dua rumusan masalah: (1) bagaimana tahapan transformasi *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi *ladrang Sumilir*, dan (2) bagaimana perubahan *garap* musikal yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Proses perolehan data melalui pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa transformasi dipahami sebagai suatu perubahan. Dalam hal ini adalah *lagon dolanan* menjadi *ladrang*. Tentunya transformasi *lagon dolanan* menjadi *ladrang* melalui tahapan-tahapan serta ada perubahan dari aspek musikalnya. Konsep transformasi ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam penciptaan gending.

Kata Kunci : Ilir-Ilir, Karawitan, Ladrang, Lagon Dolanan, Transformasi.

PENDAHULUAN

Karawitan merupakan sebuah musik dengan sistem tersendiri yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan atau perubahan tidak hanya ditandai munculnya karya-karya baru, tetapi juga dinamika perubahan bentuk dari gending atau lagu yang ada ke dalam bentuk lain. Peristiwa beralihnya suatu bentuk gending ke wujud lainnya merupakan gejala musikal yang sangat penting untuk dikaji. Sayangnya, dinamika perubahan wujud seperti ini sering kali terlewatkan dari perhatian. Perubahan dan perkembangan semacam ini disebut dengan istilah transformasi. Dalam kajian seni pertunjukan, transformasi didefinisikan sebagai sebuah fenomena proses perubahan wujud atau bentuk (Dalila & Hidajad, 2022). Pembahasan fokus pada transformasi *lagon dolanan* menjadi bentuk *ladrang*. Transformasi *lagon dolanan* menjadi *ladrang* bukanlah sekadar perubahan teknis musikal, melainkan bentuk adaptasi kebudayaan (socio-cultural change) (Wahyu Mukti et al., 2024). *Lagon dolanan* merupakan warisan kesenian khas yang hidup dan berkembang secara komunal di tanah Jawa (Suyanti & Abd Jabar, 2022). Rahmawati menambahkan bahwa *lagon dolanan* adalah sebuah sub genre musik yang sering dinyanyikan anak-anak sebagai sarana bermain (bersenang-senang) sekaligus belajar bernyanyi (Rahmawati & Pamungkas, 2025).

Lagon dolanan yang dimaksud dalam hal ini adalah *Ilir-Ilir*. Penciptaan *lagon dolanan Ilir-Ilir* diinisiasi Sunan Kalijaga (Raden Syahid), seorang tokoh kunci dalam majelis Walisanga. Beliau dilahirkan pada tahun 1450 M sebagai putra dari Dewi Nawangarum dan Raden Ahmad Sahuri yang menjabat sebagai Adipati Tuban VIII (Mukhlisin, 2019). Pendekatan dakwah Sunan Kalijaga sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap tradisi pribumi. Beliau memiliki peran esensial dalam sejarah Islamisasi di tanah Jawa, yang mana kesuksesan tersebut banyak ditopang oleh kecerdasannya memadukan elemen seni tradisional sebagai instrumen penyebaran agama (Nugraha & Ayundasari, 2021). *Lagon Dolanan* tidak memiliki bentuk (format) dan struktur seperti bentuk gending *ketawang*, *jineman*, *ladrang* dan lainnya. Artinya, *lagon dolanan* juga tidak memiliki aturan-aturan yang ketat dan garap musikal yang rumit. Berbeda dengan bentuk gending seperti *ladrang*.

Bentuk musikal *ladrang* dalam karawitan Jawa memiliki beberapa ciri khusus seperti: Setiap satu *gongan* terdiri dari 32 *sabetan balungan*, terdapat empat *tabuhan kenong* dalam setiap *gongan*, yang kedudukannya jatuh tepat pada *sabetan* keempat bagi gatra kedua, keempat, keenam, dan kelapan, terdapat tiga *tabuhan kempul* dalam satu *gongan* yaitu secara spesifik pada *sabetan* keempat di gatra ketiga, kelima, dan ketujuh. Setiap *kenongan*, instrumen *kethuk* dimainkan sebanyak dua kali, dan letaknya sentiasa pada *sabetan balungan* kedua untuk setiap gatra. *Kempyang* ditabuh sebanyak empat kali setiap *kenongan*, yang letaknya pada *sabetan balungan* pertama dan ketiga dalam setiap gatra.

Secara musikal, penyajian bentuk *ladrang* memiliki tingkat kerumitan garap yang melampaui *lagon dolanan*. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan perangkat ricikan gamelan yang sangat beragam di dalam sajiannya. Keterpaduan musikal ini terbangun dari keterlibatan instrumen berdawai dan tiup (rebab, siter, suling), instrumen bilah dan pencon (gender, bonang, gambang, slenthem, demung, saron, kenong, kethuk, kempul, dan gong), instrumen membranofon (kendang), beserta elemen vokal yang disajikan dalam satu kesatuan sajian. Jalinan interaksi beragam instrumen yang saling berkorelasi ini menghasilkan sajian musikal yang kompleks dan rumit. Permainan instrumen yang kompleks secara langsung menuntut dan membentuk etos kolektivitas yang tinggi dari para pangrawit (Dhyaniindra et al., 2025). Penelitian ini menjadi menarik karena *lagon dolanan* yang tidak memiliki aturan-aturan yang ketat dan garap musikal yang rumit ditransformasikan menjadi bentuk *ladrang* dengan garap musikal kompleks. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan tahapan-tahapan proses transformasi sekaligus mengeksplanasi perubahan-perubahan garap musikalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis transformasi dan garap untuk menganalisis perubahan musikal *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi bentuk *ladrang*. Transformasi dipahami sebagai proses perubahan bentuk akibat dinamika internal maupun eksternal yang dapat

mempertahankan atau menggeser makna esensial suatu tradisi (Antoniades, 1992; Sumaryono, 2003; Herliana, 2017). Perubahan tersebut berkaitan erat dengan inovasi yang bersumber dari kreativitas pelaku seni (Merriam, 1964). Kreativitas mencakup penguasaan teknis, kemampuan imajinatif, dan motivasi intrinsik (Byrd & Brown, 2002), sekaligus menjadi faktor penting dalam perkembangan seni pertunjukan (Sedyawati, 1981). Dalam konteks karawitan, garap merupakan proses kreatif pengrawit dalam mengolah, menafsirkan, dan menyusun materi musikal berdasarkan kerangka gending untuk menghasilkan sajian sesuai dengan tujuan estetikanya (Supanggah, 2009; Pradana, 2021). Dengan demikian, konsep transformasi, kreativitas, dan garap digunakan sebagai landasan analitis untuk mengidentifikasi proses perubahan struktur musikal serta keberlanjutan unsur tradisi dalam transformasi lagon dolanan Ilir-Ilir menjadi ladrang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap proses, makna, dan praktik musikal dalam transformasi lagon dolanan Ilir-Ilir menjadi ladrang Sumilir. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena secara mendalam melalui pengamatan pada lingkungan alamiah tanpa manipulasi terhadap objek penelitian (Moleong, 2022). Penelitian dilaksanakan di Surakarta, khususnya pada kelompok kesenian Asmanda Gatra Sura sebagai kelompok yang pertama kali menyajikan ladrang Sumilir. Sumber data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kompetensi, pengalaman, keterlibatan, dan kredibilitas dalam bidang karawitan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses latihan dan penyajian gending dengan memanfaatkan posisi peneliti sebagai anggota kelompok, serta observasi tidak langsung melalui kajian dokumentasi audiovisual pada situs Dusty Feet dan kanal YouTube. Data yang dikumpulkan meliputi bentuk garap, notasi, dan cakupan lagon dolanan Ilir-Ilir, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi perubahan struktur dan karakteristik musikal dalam proses transformasinya.

Gambar 1. Proses latihan kelompok karawitan Asmanda Gatra Sura



(Sumber: Tulus Wibawa)

Wawancara merupakan langkah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait dengan objek penelitian. Wawancara terhadap narasumber bertujuan untuk memperoleh informasi dan keilmuan mengenai transformasi *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi beragam bentuk berdasarkan pengalaman *pengrawit*. Narasumber yang diwawancarai ialah *pengrawit* yang ahli bidang karawitan dan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Narasumber yang bersedia diwawancarai adalah Sukamso (66 tahun). Seniman karawitan gaya Surakarta, pemimpin Asmanda Gatra Sura, dan pencipta *ladrang Sumilir*. Didapatkan informasi tentang transformasi *lagon dolanan* menjadi bentuk *ladrang*, tahapan transformasi, perubahan garap musikal *lagon dolanan* menjadi *ladrang*.

Gambar 2. Wawancara dengan Sukamso



(Sumber: Tulus Wibawa)

Untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen relevan. Data yang didapatkan dari studi dokumen bermanfaat menguatkan, menjelaskan, dan mendukung penelitian. Data kajian studi dokumentasi yang digunakan ialah bahan tulisan berupa buku dan artikel terkait dengan objek penelitian. Analisis dokumen membantu peneliti untuk mendapatkan informasi historis, konteks, atau perspektif yang mungkin tidak terungkap melalui interaksi langsung dengan informan (narasumber).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Transformasi

Pada bab ini dijelaskan langkah atau tahapan-tahapan transformasi. Dalam hal ini, objek material yang dikaji yaitu *lagon dolanan Ilir- Ilir* menjadi *ladrang Sumilir*. Pencipta gending atau komposer dari *ladrang Sumilir* ini adalah Sukamso. Sukamso merupakan *pengrawit* yang mumpuni, berkompeten, dan para seniman karawitan di wilayah Surakarta telah mengakui keahliannya dalam menyajikan gending-gending karawitan, baik tradisi gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, maupun gaya Nartosabdan. Jadi, kemampuan dan kredibilitas Sukamso tidak diragukan lagi.

Sukamso merupakan seorang seniman yang tinggal di daerah Dusun Benowo, Kelurahan Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Beliau juga pensiunan dosen Seni Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam perjalanan kesenimanannya beliau aktif menjadi *pengrawit* Keraton Surakarta dan Mangkunegaran. Untuk saat ini beliau menjadi pemimpin kelompok karawitan Asmanda Gatra Sura (Asosiasi Seniman Desa Penjaga Tradisi Gaya Surakarta). Kelompok karawitan Asmanda Gatra Sura didirikan Sukamso pada tahun 2019. Tempat latihan atau homebase saat ini berada di Garasi Seni Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Agenda rutin yang dilakukan kelompok karawitan yaitu mengadakan latihan menyajikan gending-gending karawitan tradisi setiap hari Selasa malam atau malam Rabu.

Langkah yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data-data tahapan transformasi ialah mewawancarai narasumber utama yaitu Sukamso. Berdasarkan wawancara, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan di dalam mentransformasikan *lagon dolanan Ilir- Ilir* menjadi *ladrang Sumilir*. Tahapan pertama, Sukamso menjelaskan bekal utama yang harus dimiliki seorang pencipta gending khususnya seorang *pengrawit*. Kedua, menentukan *laras* dan *pathet*. Ketiga, membuat melodi vokal. Keempat membuat dan menyusun *balungan* gending. Sukamso merasa resah terhadap fenomena-fenomena *lagon dolanan Ilir-Ilir* yang diciptakan Sunan Kalijogo untuk syiar agama Islam hanya disajikan sebagai *lelagon* anak-anak. Di dalam pagelaran karawitan, *lagon dolanan Ilir-Ilir* umumnya digunakan pada acara *nebus kembar*

mayang (malam midodareni). Kemudian Sukamso memiliki pemikiran bagaimana jika disajikan ke dalam bentuk *ladrang*. Hal tersebut dilakukan supaya gending dapat berkembang dan dikenal dimasyarakat. Kondisi seperti ini memang dipengaruhi oleh fenomena sosial yang terjadi. Hamrin menambahkan bahwa kondisi sosial akan mempengaruhi terjadinya perubahan kesenian (Hamrin, 2019). Dengan demikian, Sukamso membuat *ladrang* yang terinspirasi dari *lagon dolanan Ilir-Ilir* dengan tidak merubah *cakepan* akan tetapi merekayasa supaya *ladrang* itu mudah dikenal dimasyarakat.

Penciptaan *ladrang* ini mengoptimalkan kembali *lagon dolanan Ilir-Ilir*. Bentuk yang sudah ada saat sekarang yaitu *ketawang*. Dalam rangka penciptaan gending baru, maka dicoba dan dibuat bentuk *ladrang* dengan lagunya tentu saja baru. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Sumardjo menggarisbawahi bahwa proses penciptaan senantiasa berakar pada materi dasar yang telah ada. Dalam hal ini, predikat "kreatif" pada diri seorang kreator atau seniman lahir dari kepiawaiannya menjadikan sumber-sumber terdahulu sebagai pijakan untuk melahirkan kebaruan wujud (Sumardjo, 2000). Hal demikian dilakukan untuk membentuk karakter *sumringah* dan *greget*. Demikian pertimbangan yang dilakukan Sukamso dalam mengolah *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi bentuk *ladrang*. Selanjutnya dijelaskan langkah-langkah dari Sukamso dalam mencipta gending transformasi *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi *ladrang Sumilir*.

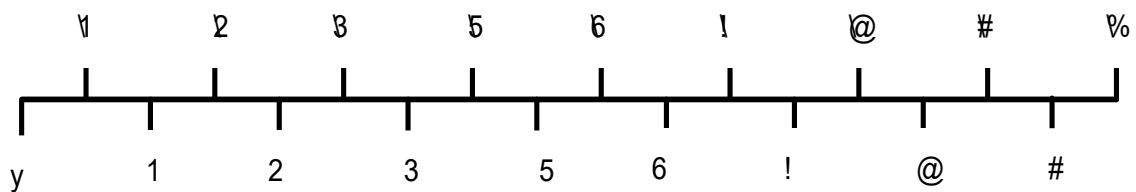
Bekal Menjadi Pencipta Gending

Seorang penyusun gending, pencipta lagu, pencipta musik, pencipta elektronik, pencipta kriya, dan lainnya yang berhubungan dengan mencipta atau membuat sesuatu itu didasari oleh pengalaman pribadi. Tentu mereka mempunyai pengalaman tentang hal-hal tersebut. Seseorang yang kreatif, tentu mempunyai banyak pengalaman. Contoh seorang dalang, tentunya menguasai *lakon*, menguasai *sanggit*, menguasai sabetan wayang dan lain sebagainya. Sama halnya seorang *pengrawit*, dalam menyusun atau mencipta gending harus memiliki pengalaman banyak. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi sebuah tabungan atau simpanan keilmuan. Kemudian dari tabungan tersebut menjadi modal seorang *pengrawit* dalam menyusun, mencipta, dan menyajikan gending. Seorang *pengrawit* jika tidak memiliki pengalaman dalam hal tersebut tidak akan bisa menyusun sebuah gending baru atau membuat sesuatu yang baru. Jika banyak pengalaman berkesenian karawitan artinya, dalam jiwanya juga memiliki banyak tabungan atau simpanan keilmuan.

Sebagai contoh tabungan *rasa* misalnya. *Rasa* yang dimaksud *rasa* yang *prenès*, *gumyak*, *gagah*, *semu*, dan sebagainya. *Rasa semu* ini juga menjadi modal di dalam *pengrawit* bahwasannya dia akan menciptakan gending baru yang memiliki *rasa* yang seperti apa. Dalam kasus *ladrang Sumilir* hasil karya Sukamso, itu terdapat *rasa antepnya*, ada *rasa senengnya*, *rasa gagahnya* yang terdapat pada sajian *ciblon gambyakan* dan *imbal balungan* garap gaya Yogyakarta. Seorang *pengrawit* juga harus memiliki tabungan *cengkok* baik tentang *cengkok sindhenan* dan *cengkok lagu*.

Menentukan Laras dan Pathet

Sebagai elemen fundamental dalam sajian karawitan, *laras* memainkan peranan vital selaku *prabot* garap. Menurut penjabaran Hastanto (2009), terminologi *laras* merujuk pada regulasi atau sistem penataan interval nada beserta frekuensinya. Secara keilmuan akustik, besaran frekuensi ini merepresentasikan jumlah getaran dari sebuah sumber suara per detik yang dihitung secara standar dengan satuan Hertz (Hz). Interval merupakan jarak antar nada yaitu nada satu dengan nada lainnya. Terdapat dua *Laras* dalam karawitan Jawa, yaitu *sléndro* dan *pelog*. Di dalam *ladrang Sumilir*, *laras* yang digunakan adalah *sléndro*. Penggunaan *laras sléndro* memiliki alasan bahwa vokal dalam *ladrang Sumilir* menggunakan nada-nada *minir* atau miring. *Minir* atau miring merupakan nada-nada yang tidak *jejeg* dan memiliki frekuensi ditengah-tengah nada pokok *laras sléndro* (Supanggah, 2002). Nada *minir* disimbolkan dengan garis miring. Untuk memperjelas pemahaman berikut ilustrasi nada miring atau *minir* dan *jejeg* (pokok) dalam *laras sléndro*.

Gambar 3. Nada *jejeg* dan *minir* dalam *laras sléndro*

(Sumber: Tulus Wibawa)

Bagian atas dari ilustrasi merupakan simbol nada-nada *minir* dalam *laras sléndro*. Bagian bawah dari ilustrasi merupakan simbol nada-nada *jejeg* (pokok). Jadi, nada-nada *minir* atau miring diilustrasikan berada di tengah-tengah nada *jejeg* (pokok). Adapun nada-nada *minir* atau miring *laras sléndro* di atas adalah (*penunggul sedheng, gulu sedheng, dadha sedheng, lima sedheng, nem sedheng, penunggul alit, gulu alit, dadha alit, dan lima alit*). Adapun nada-nada *jejeg* (pokok) *laras sléndro* di atas adalah (*nem ageng, penunggul sedheng, gulu sedheng, dadha sedheng, lima sedheng, nem sedheng, penunggul alit, gulu alit, dan dadha alit*).

Membuat Melodi Vokal

Langkah ke tiga adalah membuat lagu vokal *ladrang*. Diawali dari membuat melodi lagu dengan memperhitungkan kesatuan dari masing-masing bagian di *lagon dolanan Ilir-Ilir*. Setelah penyusunan melodi dan *cakepan* (syair) kemudian ditempatkan pada kerangka atau bentuk yang seperti apa. Pada *ladrang* jika hanya *garapan* biasa tidak akan menarik. Jika membuat gending baru, harus ada sesuatu yang baru, menarik, dan berbeda dengan lainnya.

Membuat Balungan

Pada waktu penyusunan melodi vokal sudah termasuk dengan *cakepan* (syair). Selanjutnya dari vokal tersebut dibuat kerangka *balungan* gending. Kerangka *balungan* dibuat berdasarkan *sèlèh-sèlèh* melodi vokal. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu menentukan *sèlèh* gending dengan mempertimbangkan letak kekuatan setiap *sabetan balungan* dalam setiap gatra. Sindoesawarno menjelaskan letak *sabetan balungan* ke empat merupakan letak kekuatan *sèlèh* berat (Sindoesawarno, 1973). *Sèlèh sabetan* ke empat biasa disebut dengan istilah dong besar. Letak *sabetan* ke dua merupakan letak *sabetan balungan* yang memiliki kekuatan level ke dua. *Sabetan* ke dua ini biasa disebut dengan istilah dong kecil. Letak *sabetan* ke tiga merupakan letak *sabetan balungan* yang memiliki kekuatan level ke tiga. *Sabetan* ke tiga ini biasa disebut dengan istilah ding besar. Letak *sabetan* ke satu merupakan letak *sabetan balungan* yang memiliki kekuatan level ringan. *Sabetan* ke satu ini disebut dengan istilah ding kecil. Setelah mengetahui letak kekuatas sabelan balungan maka, ketika membuat *balungan* gending dilakukan tidak secara semena-mena.

Analisis Perubahan Garap Musikal

Sub-bab ini berfokus pada eksplanasi mengenai proses adaptasi dan perubahan struktur garap musikal dari *lagon dolanan Ilir-Ilir* ke bentuk *ladrang Sumilir*. Sebagai batasan analisis, uraian akan difokuskan pada pembongkaran materi musikal di baris pertama, kedua, dan ketiga, dengan media garap molodi vokal (*gerongan*). Pendekatan ini dipilih karena kerangka garap yang diaplikasikan pada baris tersebut telah mencakup rumusan dan pola transisi yang baku. Dengan demikian, analisis pada baris pertama, kedua, dan ketiga ini dinilai cukup representatif untuk mewakili esensi perubahan garap musikal secara keseluruhan tanpa harus mengulang deskripsi pada baris-baris berikutnya.

Gambar 4. Analisis gerongan baris pertama *lagon dolanan Ilir-Ilir* dan *ladrang Sumilir*

<i>Lagon</i>	<p>. 5 5 6 i 5 5 6 i 5 5 2 2 5 5 3</p> <p>Lir I - lir Lir I - lir tan - dur- e wus su - mi lir</p>
<i>ladrang</i>	<p>. . i i . . i2 i . i 2 i i2 5 i2 6</p> <p>I - lir I - Lir tan - du- re wus-su - mi-lir</p> <p>. 6 i . i 6 5 2 1 6 3 5</p> <p>. . 6 i 5 3 2 2 2 2 26 . 56 i 6 5</p> <p>tan- du-re wus su -mi - lir</p>

(Sumber: Tulus Wibawa)

Baris pertama *lagon dolanan Ilir-Ilir* di atas terdapat perubahan musikal yang signifikan manakala ditransformasikan menjadi bentuk *ladrang* yang lebih terstruktur. Istilah *ladrang* dalam karawitan Jawa termasuk dalam kategori bentuk gending *alit*. Perubahan terlihat jelas pada jumlah suku kata dalam satu baris pertama *cakepan* (syair) *lagon dolanan Ilir-Ilir* dan *ladrang Sumilir*. Pada *lagon dolanan Ilir-Ilir* berjumlah 13 suku kata, oleh Sukamso berhasil dirubah menjadi 18 suku kata dengan maksud agar memiliki kalimat lagu yang berbeda, dan ada *cakepan* (syair) yang diulang kembali dengan maksud untuk memenuhi *sèlèh* kalimat lagu vokal yang urut yaitu pada *cakepan* (syair) “*tandure wus sumilir*“. *Cakepan* (syair) secara sengaja disusun berulang-ulang oleh pencipta gending supaya berbeda dengan unsur aslinya. Jika tetap sama dengan jumlah suku kata pada *lagon* maka melodi vokal baru yang diinginkan tidak bisa sinkron dengan *cakepan* (syairnya).

Hal ini merupakan bentuk kreatifitas Sukamso yang bertujuan untuk menciptakan melodi vokal baru. Berdasarkan aspek *prabot* garapnya, sajian *lagon dolanan Ilir-ilir* menggunakan *laras sléndro pathet sanga*. Untuk sajian baris pertama pada *ladrang Sumilir*, Sukamso mencoba menyusun sebuah kalimat lagu *balungan* yang disajikan dengan *irama tanggung*. Dalam sajian ini merupakan hasil adopsi garap karawitan gaya Yogyakarta yang berhasil disusun oleh Sukamso. Sukamso dengan sengaja menyusun kalimat lagu *balungan* yang terkesan loncat-loncat atau istilah dalam bahasa Jawa *mlumpat-mlumpat*. Perombakan struktur melodi yang sedemikian rupa merupakan wujud transformasi musikal yang luar biasa dari Sukamso.

Gambar 5. Analisis gerongan baris kedua *lagon dolanan Ilir-Ilir* dan *ladrang Sumilir*

<i>Lagon</i>	<p>2 2 2 2 2 5 5 3 1 6 1 2 1 6 1 (5)</p> <p>tak i - jo ro - yo ro - yo tak seng-guh te - man-ten a - nyar</p>
<i>ladrang</i>	<p>. . 2 3 2 1 2 3 6 5 2 (1)</p> <p>. . 2 1 2 1 2 3 5 5 5 5 1 1 62 (1)</p> <p>i- jo ro- yo ro- yo tak se ngguh te - man ten a-nyar</p>

(Sumber: Tulus Wibawa)

Berdasarkan gambar di atas, *lagon dolanan Ilir-Ilir* pada bagian ini terdiri dari lima belas suku kata. Dalam proses transformasinya, Sukamso melakukan perubahan musikal dengan merubah teks *cakepan* (syair) menjadi empat belas suku kata. Modifikasi ini diimplementasikan dengan tujuan yakni untuk menyelaraskan kalimat lagu vokal yang baru. Sebagai tindak lanjut dari perubahan tersebut, Sukamso mengambil langkah strategis dengan menyusun pola nada

berupa *balungan mlaku*. Pola ini didesain secara khusus untuk mengiringi dan mengikat sinkronisasi antara kalimat lagu vokal dengan *cakepan* (syair) yang telah disesuaikan. Perlu digarisbawahi bahwa perumusan melodi *balungan* ini tidak dilakukan secara semena-mena atau sekadar menggunakan sistem tempel. Sebaliknya, setiap *sabetan* nadanya dipertimbangkan secara matang. Strategi ini merepresentasikan sebuah inovasi yang cemerlang dari Sukamso, terutama kecakapannya dalam menata jalinan *balungan* yang secara konsisten bermuara pada titik *sèlèh* (nada akhir atau tujuan) dari kalimat lagu vokal *ladrang Sumilir*. Di samping perubahan melodi dan lirik, Sukamso juga mendemonstrasikan penyusunan garap instrumen yang jauh lebih kompleks dan berbeda dari kesederhanaan wujud *lagon dolanan* asalnya. Beliau melibatkan seluruh perangkat ricikan garap, instrumen struktural, instrumen *balungan*, hingga elemen vokal. Secara spesifik, dalam totalitas sajian *ladrang Sumilir* ini, Sukamso memberikan garap yang sangat dominan dan menonjolkan keutuhan paduan instrumen vokal koor (*gerongan*).

Gambar 6. Analisis *gerongan* baris ketiga *lagon dolanan Ilir-Ilir* dan *ladrang Sumilir*

<u>Lagon</u>	. 5 5 6 1 5 5 6 1 5 5 2 2 5 5 3 Cah a - ngon cah a - ngon pe - nek - na blim-bing kuwi
<u>ladrang</u>	2 1 2 3 6 5 3 26 . . 3 3 . . 3 3 . 5 1 61 .5 32 53 2 Bo- cah a- ngon pe - nek - en blim-bing ku-wi

(Sumber: Tulus Wibawa)

Pada struktur teks aslinya, baris ketiga dari sajian *lagon dolanan Ilir-Ilir* terbangun atas jalinan tiga belas suku kata. Namun, dalam proses transformasi menuju wujud *ladrang Sumilir*, Sukamso melakukan intervensi struktural yang cukup signifikan dengan memadatkan jumlah suku kata pada baris tersebut menjadi hanya sebelas suku kata. Pengurangan elemen *cakepan* (syair) ini bukanlah tanpa alasan, melainkan sebuah strategi musikal yang disengaja untuk menyelaraskannya dengan konstruksi kalimat lagu vokal yang tengah dibangun. Modifikasi lirik tersebut ditujukan secara spesifik untuk melahirkan kontur alur melodi vokal yang sepenuhnya baru dan segar. Perombakan total pada alur vokal ini menjadi representasi nyata dari kejelian Sukamso dalam mengeksekusi proses transformasi musikal *lagon dolanan Ilir-Ilir* tersebut. Lebih jauh lagi, kompleksitas garap pada baris ketiga ini semakin dipertegas melalui aransemen instrumennya. Sukamso mengubah bagian ini dengan mengorkestrasikan seluruh instrumen gamelan secara utuh, yang kemudian dipadukan dengan kehadiran sajian vokal bersama (*koor* atau *gerongan*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menarik kesimpulan yang bermuara pada dua hal pokok. Pertama, transformasi pada hakikatnya dimaknai sebagai sebuah peristiwa perubahan bentuk. Dalam konteks kajian ini, wujud perubahan tersebut direpresentasikan oleh perubahan *lagon dolanan Ilir-Ilir* menjadi gending bentuk *ladrang*. Proses transformasi ini senantiasa berjalan melalui tahapan-tahapan yang sistematis diantaranya: bekal utama yang harus dimiliki seorang pencipta gending khususnya *pengrawit*, menentukan *laras* dan *pathet*, membuat melodi vokal, serta membuat *balungan* gending. Simpulan kedua ialah keberhasilan perubahan bentuk musikal ini pada akhirnya menegaskan bahwa konsep transformasi dapat diaplikasikan dan direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam proses penciptaan gending.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh narasumber, praktisi karawitan, dan kelompok kesenian Asmanda Gatra Sura yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta kontribusi berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses pengumpulan dan analisis data sehingga penelitian mengenai transformasi lagon dolanan Ilir-Ilir menjadi ladrang Sumilir dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Archi-Tecture: Theory of Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Byrd, J & Brown, P. L. (2002). *The Innovation Equation. Building Creativity and Risk Taking in Your Organization*. Jossey-Bass/Pfeiffer.
- Dalila, S., & Hidajad, A. (2022). Transformasi Teater Panggung Menuju Videografi Teater. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 19(1), 29–41. <https://doi.org/10.24821/tnl.v19i1.6153>
- Dhyandindra, F. D., Masseleng, M. M., Kartika, H. N. C., & De Fretes, D. (2025). Rumah Orkestra Jogja Sebagai Wahana Kreativitas Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Dan Kolektivitas Bagi Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PAKARENA*, 10(1). <https://doi.org/10.26858/p.v10i1.69435>
- Hamrin, H. (2019). Transformasi Model Gambusu' Menjadi Gambusu' Eletrik Pada Musik Batti'-Batti' Di Kepulauan Selayar Sebagai Praktik Dekulturasi. *JURNAL PAKARENA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26858/p.v4i1.12981>
- Herliana, E. T. (2017). Analogi Musik-Arsitektur Melalui Proses Transformasi Pada Simulasi Perluasan Gereja Katedral Bogor. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i1.1054>
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga). *Jurnal Warna*, 3(1), 41–49.
- Nugraha, Y. B., & Ayundasari, L. (2021). Sunan Kalijaga dan Strategi Dakwah Melalui Tembang Lir-Ilir. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 528–532. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p528-532>
- Pradana, H. Y. (2021). Konsep Garap Karawitan dalam Sudut Pandang Musik Generatif. *INVENSI*, 6(2), 91–107. <https://doi.org/10.24821/invensi.v6i2.5275>
- Rahmawati, S., & Pamungkas, J. (2025). Implementasi Tembang Dolanan Tradisional Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Etika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(3), 131–146. <https://doi.org/10.71049/kd8s4m87>
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sindoesawarno. (1973). *Ilmu Karawitan* (Jilid I). Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Ilmu*. ITB.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni tari dan Transformasi Budaya*. ELKAPI.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. ISI Press Surakarta.
- Suyanti, S., & Abd Jabar, C. S. (2022). Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5605–5614. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>
- Wahyu Mukti, M. P., Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). Challenges and Transformation: Revealing the Dynamics of Socio-Cultural Change in the Modern Era. *JURNAL PAKARENA*, 9(1), 106. <https://doi.org/10.26858/p.v10i1.69435>